

Konstruksi Makna Literasi Informasi Kesehatan Menurut Penyintas Covid-19 di Kota Kupang

Petrus Ana Andung¹, Muhammad Aslam², Christian J. Balalembang³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Univesitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Wabah virus Covid-19 di awal tahun 2020 mengguncang dunia ketika menginfeksi hampir setiap negara di dunia. WHO telah menyatakan per Januari 2020, dunia telah memasuki keadaan darurat global terkait virus corona. Indonesia sendiri mengonfirmasi kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020. Dari data yang diperoleh, terlihat jumlah *suspect* di Kota Kupang pada awal tahun 2021 terus meningkat. Dari data yang dirilis Pemprov NTT, terlihat jumlah *suspect* per 21 Februari 2021 sebanyak 350 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pemaknaan informasi kesehatan bagi penyintas Covid-19. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang sebagai penyintas Covid-19 yang terpapar sejak tahun 2020 hingga 2021. Analisis data dilakukan memakai teknik enam langkah versi Creswell. Hasil penelitian menemukan bahwa informasi kesehatan menurut perspektif penyintas Covid-19 berguna sebagai referensi dalam mengedukasi diri terkait Covid-19, membantu mengubah pola pikir yang salah tentang Covid-19, dan sebagai referensi dalam turut menyebarkan informasi yang positif kepada orang lain.

Kata-kata Kunci: Konstruksi Makna; Informasi Kesehatan; Penyintas Covid-19

Construction of the Meaning of Health Information Literacy according to Covid-19 Survivors in Kupang City

ABSTRACT

The outbreak of the Covid-19 virus in early 2020 shook the world when it infected almost every country in the world. WHO has declared that as of January 2020, the world has entered a global state of emergency regarding the coronavirus. Indonesia itself confirmed the first case of Covid-19 on March 2, 2020. From the data obtained, it can be seen that the number of suspects in Kupang City in early 2021 continued to increase. From the data released by the NTT Provincial Government, it can be seen that as of February 21, 2021, as many as 350 people were suspected. This study aims to describe the construction of the meaning of health information for Covid-19 survivors. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. The data collection technique uses in-depth interviews. There were 8 informants in this study as Covid-19 survivors exposed from 2020 to 2021. Data analysis was carried out using Creswell's six-step technique. The results of the study found that health information from the perspective of Covid-19 survivors was helpful as a reference in educating them about Covid-19, helping to change wrong mindsets about Covid-19, and as a reference in helping to spread positive information to others.

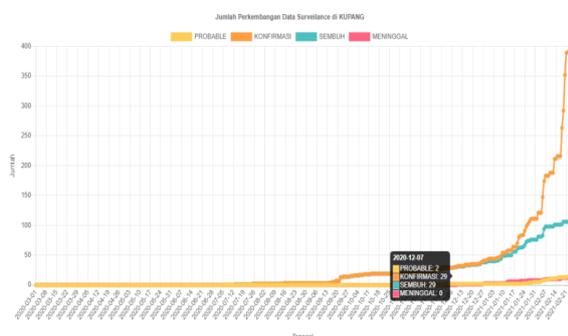
Keywords: *Meaning Construction; Health Information; Covid-19 Survivors*

Korespondensi: Muhammad Aslam, S.Sos., M.I.Kom, Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP
Univesitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212. *Email:*
muhammad.aslam@staf.undana.ac.id

PENDAHULUAN

Covid-19 pertama kali menyebar di Wuhan, China, namun akhirnya mewabah juga ke Indonesia. Pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa Covid-19 pertama telah terdeteksi di Indonesia sejak ditemukan dua warga negara Indonesia yang positif virus corona (Detikcom, 2020). Sejak wabah Covid-19, penularan virus mematikan ini terus terjadi di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di Kota Kupang.

Berdasarkan data yang dikeluarkan tim Satgas Covid-19 Provinsi NTT, jumlah *suspect* di Kota Kupang pada awal 2021 terus mengalami peningkatan. Jumlah *suspect* per tanggal 21 Februari 2021 sebesar 350an orang, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah perkembangan data surveillance di NTT

Sumber:

<http://www.covid19.nttprov.go.id/home/da>
[ta](#) (diakses 4 April 2021)

Dari data pada gambar 1 menunjukkan bahwa *trend* kesembuhan pasien Covid-19 di Kota Kupang termasuk cukup tinggi. Hal ini tentu saja merupakan data yang sangat mengembirakan. Namun terlepas dari itu, proses memperoleh kesembuhan menyimpan berbagai cerita tersendiri. Mulai dari perasaan kuatir, takut, dan lain-lainnya. Sebagaimana hasil penelitian (Pratiwi & Dewi, 2021) bahwa tingkat kecemasan masyarakat sangat tinggi seiring dengan meningkatnya penularan Covid-19 di berbagai wilayah di Indonesia.

Sehubungan dengan potensi meningkatnya kecemasan selama terpapar Covid-19, para penyintas tentu saja mencari informasi kesehatan yang relevan agar menjadi rujukan dalam melakukan perlawanan pada Virus ini. Informasi kesehatan yang benar dapat mempengaruhi munculnya perasaan positif dari masyarakat termasuk penyintas Covid-19 untuk dapat lebih siaga menghadapi konsekuensi lanjutannya (Nasucha &

Moenawar, 2020). Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi makna informasi kesehatan terkait Covid-19 bagi penyintas Covid-19.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang topik ini telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya oleh (Aprillia et al., 2022) di mana mengemukakan bahwa makna informasi kesehatan Covid-19 di Whatsapp dalam perspektif ibu rumah tangga dipahami sebagai informasi yang dapat dipercaya guna melengkapi referensi tentang Covid-19

Penelitian sejenis lainnya juga dilakukan oleh (Rohmah, 2020), bahwa sebagian besar orang memberi persepsi yang positif terhadap keberadaan media sosial sebagai *platform* yang dapat membantu masyarakat termasuk pasien Covid-19 dalam mencari rujukan informasi kesehatan yang benar terkait Covid-19.

Penelitian lain dengan topik yang hampir sama dilakukan (Riyantie & Romli, 2021). Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui motif, makna dan pengalaman komunikasi para penyintas Covid-19. Salah satu hasil kajiannya menyimpulkan bahwa Covid-19 dimaknai sebagai penyakit pilek biasa namun cukup menakutkan.

Penelitian-penelitian terdahulu ini umumnya tidak menyoroti pergulatan-pergulatan yang dialami oleh panyintas

Covid-19 hingga berhasil bangkit dan sembuh dari paparan Virus Corona ini. Penelitian yang dilakukan Riyantie dan Romlie pun hanya mengkaji pemaknaan penyintas terhadap Covid-19. Tidak meneliti akan pemaknaan literasi informasi kesehatan terkait Covid-19. Karena itu, apa yang tidak dilakukan oleh penelitian sebelumnya menjadi celah bagi lahirnya penelitian ini yang menyoroti perspektif penyintas Covid-19 akan literasi informasi kesehatan mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor (Karimah & Hastuti, 2019) penelitian kualitatif dilakukan guna menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan manusia dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Oebobo, Maulafa, dan Kota Raja, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena ketiga kecamatan tersebut memiliki jumlah kasus konfirmasi positif covid-19 terbanyak di Kota Kupang (tiga besar) dibanding kecamatan lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, Kecamatan Oebobo memiliki 608 kasus positif pada urutan pertama, disusul Kecamatan Maulafa dengan 355 kasus dan terakhir di Kecamatan Kota Raja dengan 240 kasus.

Subjek dalam penelitian ini adalah para penyintas atau *survivor* Covid-19. Mereka adalah mantan pasien yang berdomisili di ketiga kecamatan tersebut (Oebobo, Maulafa dan Kota Raja). Pemilihan informan mempertimbangkan keragaman usia dan jenis kelamin.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka secara luring dengan menaati protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

Analisis data dilakukan menggunakan model 6 langkah yang diperkenalkan Creswell (2013 : 276-283). Pertama, semua data yang dikumpulkan di lapangan dicatat dalam bentuk transkripsi wawancara. Kedua, membaca semua data. Pada fase ini, seluruh data dibaca kembali secara keseluruhan untuk menentukan kedalaman informasi. Ketiga, melakukan *coding* dengan berdasarkan pada aspek-aspek sesuai fokus dan tujuan penelitian. Keempat, membuat kategorisasi berdasarkan tujuan penelitian. Kelima, menyajikan hasil penelitian dalam bentuk penjelasan/cerita kualitatif. Keenam, menginterpretasikan data guna membangun kesimpulan-kesimpulan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh berbagai bentuk konstruksi makna informasi kesehatan menurut perspektif para penyintas Covid-19. Pertama, sebagai referensi dalam mengedukasi diri terkait Covid-19.

Beberapa penyintas memaknai informasi kesehatan seputar Covid-19 ini secara positif karena mampu meningkatkan pemahaman yang benar tentang seluk beluk dari virus ini. Seperti yang diutarakan oleh NP yang merupakan mantan kepala sekolah. Dalam pandangannya, informasi kesehatan yang berkaitan dengan Covid-19 ini dinilai dapat menjadi sarana yang dapat mengedukasi dirinya untuk lebih mengetahui bagaimana penularan dan cara-cara untuk bisa sembuh.

“Makna penting dari informasi untuk kesehatan supaya bisa sembuh Covid bagi saya itu sangat penting, apalagi kalau informasinya benar. Pertama, kita jadi tahu langkah apa yang perlu kita buat supaya bisa cepat sembuh. Kedua, kita tidak serap lurus-lurus informasi yang kita dapat tapi kita wajib cari tahu lebih banyak supaya kita tidak keliru, dan yang terakhir kita bisa menolong diri kita sendiri dengan adanya informasi

itu, kita bisa edukasi diri sendiri.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya, VC (52th). Pegawai negeri sipil pada salah satu instansi pemerintah Kota Kupang ini mengungkapkan bahwa informasi kesehatan terkait Covid-19 memberikan pemahaman terkait cara menghindari dan berinteraksi dengan anggota keluarga agar tidak menularkannya. Selanjutnya ditambahkan, literasi informasi kesehatan yang baik tentang Covid-19 ini dapat bermanfaat dalam mengedukasi anggota keluarga untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan agar tidak mudah tertular Covid-19.

“Makna penting informasi Kesehatan untuk saya itu supaya bisa terhindar dari penyakit kita mencegah lebih baik, kita tahu informasi Kesehatan juga supaya bisa menjaga keluarga kita tetap aman karena 1 orang kena lalu tidak paham dia punya kondisi itu bahaya atau tidak dan asal pergi bergaul dengan orang lain atau keluarga resikonya besar sekali, dan yang paling penting untuk wawasan saja karena kita bisa buat banyak hal kalau punya banyak pengetahuan apalagi kesehatan ini hal penting untuk manusia”

Hal yang tidak berbeda jauh juga diungkapkan oleh NPAW yang berprofesi sebagai seorang guru sekolah dasar. Ia mengatakan bahwa mengonsumsi banyak informasi kesehatan yang benar terkait Covid-19 sangat berarti dalam mengedukasi diri sendiri. Apalagi disadari sebagai orang yang bukan berlatarbelakang non medis, pengetahuan yang benar tentang Covid-19 sangat diperlukan untuk memiliki pemahaman yang benar.

“Sangat penting, terutama untuk kita yang bukan orang medis. Kita yang orang awam ini, harus banyak mengedukasi diri. Supaya tahu seperti ketika lemas begitu kita tahu apa yang harus dilakukan, dan tentu saja dari informasi-informasi itu. Asalkan kita juga harus jadi orang yang cerdas, hati-hati menyerap informasi. Kalo saya, anak-anak sering arahkan untuk dicari dari sumber yang ini itu yang memang kredibel informasinya. Kita saling share antara saya dan keluarga, jadi informasinya layak bukan asal ikut apalagi dari pesan terusan di grup WhatsApp. Tapi bagusya sekarang itu seperti di TV kan di berita pagi-pagi sudah ada juga informasi untuk kesembuhan”.

Konstruksi makna kedua tentang informasi kesehatan terkait Covid-19 adalah membantu mengubah pola pikir yang salah tentang Covid-19. Seperti yang diutarakan oleh WD, bahwa informasi kesehatan yang berkaitan dengan Covid-19 dari sumber-sumber yang terpercaya

membantu ia memiliki *mindset* yang benar tentang Covid-19. Kalau sebelumnya ia menganggap Covid-19 sebagai virus yang biasa, namun seiring dengan meningkatnya literasi informasi kesehatan tentang Covid-19 ini membuat ia memiliki perspektif yang benar bahwa Virus ini bukan main-main dan bisa kehilangan nyawa bila diabaikan.

“Pertama adalah membantu saya untuk memperbaiki pola pikir tentang Covid, jadi info-info kesehatan membantu saya dan membuka pemahaman saya bahwa Covid itu tidak main-main. Harus lebih serius karena hanya ada pilihan mati atau hidup. Informasi ini membantu saya untuk menentukan sikap tepat bagaimana untuk mempersiapkan diri menghadapi Covid. Kedua, membuat saya bukan hanya menikmati untuk diri saya sendiri tetapi juga membuat saya terpanggil untuk menjadi corong untuk bagaimana menolong orang lain.”

Pendapat serupa juga disampaikan penyintas Covid-19 lainnya, OL yang menjelaskan bahwa melalui informasi kesehatan yang baik dan benar, ia akhirnya memiliki pola pikir yang benar sehingga tidak *stress* dalam menghadapi Covid-19. Karena itu, memiliki literasi informasi kesehatan yang benar terkait Covid ini, menurutnya akan membantu dalam membentuk *mindset* yang benar.

Selanjutnya ditambahkan, terpapar Covid-19 ini bila tidak disikapi dengan baik maka akan mengancam keselamatan nyawanya. Karena itu, pemahamannya yang benar akan apa, mengapa dan bagaimana Covid-19 sangat membantu ia cepat sembuh dari paparan Covid-19.

“Informasi ini sangat penting ya saya rasa, karena banyak yang terpapar tapi tidak tahu bagaimana cara untuk sembuh. Karena banyak yang terpapar dan meninggal karena banyak stress. Mereka tidak tahu bagaimana memulihkan, apa yang harus dikonsumsi, dan apa yang harus disiapkan. Edukasi tentang covid ini sangat penting”.

Konstruksi makna lainnya dari penyintas tentang informasi kesehatan Covid-19 adalah sebagai referensi dalam turut menyebarkan informasi yang positif kepada orang lain. Hal ini mengemuka dalam wawancara dengan MW dalam wawancara yang menuturkan bahwa dengan semakin banyak mengonsumsi informasi-informasi kesehatan yang kredibel seputar Covid-19 maka ia semakin tercerahkan. Karena itu, ia menjadi terdorong untuk memproduksi dan mendistribusikan konten-konten positif dan bermakna kepada masyarakat terkait Covid-19.

Apalagi sebagai wartawan, ia juga terpanggil dan bertanggungjawab untuk

menyebarkan informasi yang valid dan kredibel, termasuk dari mana sumber informasi itu berasal. Hal tersebut diungkapkannya karena banyak beredar informasi yang menyesatkan masyarakat terkait penanganan Covid-19, sebagai contohnya adalah penggunaan byclin sebagai sarana disinfektan.

“Pentingnya grup jurnalis dalam menyebarkan informasi yang valid, perlu menyaring terlebih dahulu informasi yang diperoleh apalagi yang mengandung saran seperti yang sempat viral penggunaan byclin untuk disinfektan dll itu perlu untuk disaring terlebih dahulu, untuk akun terpercaya yang bisa saya sarankan untuk bisa diikuti anjuran dan informasinya itu akun instagram kemenkes dan bisa untuk mawas diri.”

PEMBAHASAN

Literasi informasi kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat esensial pada penanganan Covid-19. Sebagaimana diketahui, literasi kesehatan berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan mencerna pengetahuan dan informasi kesehatan dan menerapkannya untuk meningkatkan derajat kesehatan individu tersebut (Liu et al., 2020).

Dalam kaitannya dengan makna *pertama* dapat diketahui bahwa para

penyintas Covid-19 memaknai informasi tersebut sebagai bentuk rasa positif dan optimisme untuk proses penyembuhannya dan juga menambah wawasan tentang informasi kesehatan.

Para penyintas memaknai informasi kesehatan Covid-19 sebagai referensi dalam mengedukasi diri. Dari hasil kajian ini telah membuktikan bahwa terpaan informasi kesehatan terkait Covid-19 menambah pengetahuan masyarakat dalam hal pencegahan dan pengobatan Covid-19. Sebagaimana penelitian dilakukan oleh (Utari et al., 2014) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang sangat signifikan antara keluarga yang memperoleh layanan informasi kesehatan dengan keluarga yang tidak terjangkau sama sekali dengan informasi kesehatan.

Untuk meningkatkan pengetahuan akan kesehatan, umumnya penyintas Covid-19 di Kota Kupang melakukan pencarian informasi melalui berbagai teknologi yang dimiliki mulai dari televisi hingga teknologi berbasis internet. Karena itu beberapa platform media digital digunakan pula untuk sekadar menambah referensi terkait informasi kesehatan terutama media online.

Pemanfaatan media-media ini baik konvensional maupun media baru ditujukan untuk menambah literasi informasi kesehatan penyintas terkait Covid-19. Menurut (Rohmah, 2020),

media komunikasi memiliki andil yang sangat strategis dalam ikut membangun opini yang benar mengenai realitas pandemic Covid-19 untuk menghasilkan perubahan perilaku. Apalagi, penyebaran informasi kesehatan melalui media massa pun dinilai cukup efektif dan strategis dalam meningkatkan edukasi masyarakat tentang Covid-19 (Akbar, 2021).

Penyintas Covid-19 ketika menceritakan pengalaman mereka berjuang untuk sembuh umumnya diliputi dengan perasaan cemas, takut dan khawatir (Riyantie & Romli, 2021). Karena itu, pencarian informasi kesehatan sebanyak-banyaknya menjadi pilihan yang bijak guna menambah rasa optimisme mereka agar sembuh.

Konstruksi pemaknaan lainnya oleh penyintas Covid-19 terhadap literasi informasi kesehatan sebagaimana dijelaskan pada bagian hasil penelitian ini adalah sebagai referensi dalam turut menyebarkan informasi yang positif kepada orang lain. Umumnya para penyintas turut memberikan dukungan dan memproduksi pengetahuan dan informasi terkait dengan Covid-19 berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka dalam berjuang hingga sembuh. Testimoni yang diberikan diharapkan memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat

lain untuk melakukan hal serupa bila terpapar dari Covid-19. Peranan testimoni kesehatan ini juga pernah diteliti (Puspandari et al., 2008) yang mengklaim bahwa kesaksian mengenai pengalaman sehat dapat meningkatkan efektifitas pendidikan kesehatan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini antara lain, pertama, para penyintas Covid-19 memaknai informasi kesehatan sebagai acuan dalam mengedukasi diri terkait Covid-19 sehingga memiliki pengetahuan kesehatan yang benar. Kedua, para penyintas juga memandang informasi kesehatan sebagai referensi yang dapat membantu mereka untuk mengubah *mindset* yang salah tentang Covid-19. Melalui penelusuran informasi kesehatan yang terpercaya telah mengubah persepsi penyintas yang salah kaprah tentang Covid-19 beserta penularan dan pencegahannya. Ketiga, para penyintas juga menjadikan pengetahuan kesehatan yang diperoleh sebagai bahan dalam memproduksi dan turut menyebarkan informasi yang positif kepada orang lain agar memiliki pemahaman yang benar tentang Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2021). Media Komunikasi

- dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 73–82.
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4099>
- Aprillia, J., Gumilar, P., Sugandi, M. S., Komunikasi, P. I., Telkom, U., & Kesehatan, I. (2022). Konstruksi Makna Informasi Kesehatan Covid-19 di Whatsapp oleh Ibu Rumah Tangga di Jepara The Meaning Construction of Covid-19 Health Information in Whatsapp of Housewives in Jepara) Masuknya Covid-19 ke Indonesia Covid-19 untuk mencari informasi kesehat. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1).
- Karimah, S., & Hastuti, H. (2019). THE DEVELOPMENT STRATEGY OF LAKE KELIMUTU TOURIST ATTRACTION IN ENDE REGENCY. *Geosfera Indonesia*, 4(2).
<https://doi.org/10.19184/geosi.v4i2.9222>
- Liu, C., Wang, D., Liu, C., Jiang, J., Wang, X., Chen, H., Ju, X., & Zhang, X. (2020). What is the meaning of health literacy? A systematic review and qualitative synthesis. *Family Medicine and Community Health*, 8(2), 1–8.
<https://doi.org/10.1136/fmch-2020-000351>
- Nasucha, M., & Moenawar, M. G. (2020). Covid-19, Asimetri Dan Keterbukaan Informasi Publik. *Media, Komunikasi, Dan Informasi Di Masa Pandemi COvid-19*, 74–93.
<https://eprints.uai.ac.id/1465/>
- Pratiwi, S., & Dewi, N. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *Jurnal Medika Usada*, 4(2), 21–32.
<https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i2.100>
- Puspandari, Sunarsih IM, & Rendra, W. (2008). Kontribusi Testimoni dalam Peningkatan Efektifitas Pendidikan Kesehatan tentang NAPZA di Kab. Sleman. *Program Pascasarjana*, 24(3), 130–138.
- Riyantie, M., & Romli, R. (2021). Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19. *Komunikata57*, 2(1), 18–23.
<https://doi.org/10.55122/kom57.v2i1.207>
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2957/1905>
- Utari, W., Arneliwati, & Novayelinda, R. (2014). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1–7.
jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSPK/article/download/3489/3385?